

Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Agama pada Pembelajaran PAI di TK PAUD Pelita Hati

Putri Hasanah¹, Husnul Khotimah²

¹ TK PAUD Pelita Hati

² TK Twin Course

Correspondence: putrimatondang16@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance the understanding of Islamic values in early childhood education through the PAI (Pendidikan Agama Islam) subject at TK PAUD Pelita Hati. The study was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The focus of the research is on implementing the role-playing method to help young children better understand and internalize key Islamic values. By using role-play, children can experience religious stories and teachings in a more interactive and engaging way, which promotes a deeper understanding of concepts such as kindness, honesty, and respect. Data were collected through observation, interviews with teachers, and reflective notes from both students and instructors. The findings indicate that the role-playing method significantly improved children's ability to grasp and apply Islamic values in their daily interactions. The research concludes that role-playing is an effective and enjoyable method for teaching Islamic education to young children, as it creates an active and fun learning environment, making abstract concepts more accessible.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu aspek utama yang diajarkan dalam PAI adalah pemahaman nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada usia dini. Di Taman Kanak-Kanak (TK) atau PAUD, pengenalan terhadap nilai-nilai agama sangat diperlukan karena masa ini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter anak. Namun, seringkali pengajaran nilai agama di TK dilakukan secara teori yang terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pengajaran agama yang hanya bersifat teori tanpa pendekatan interaktif tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam bagi anak-anak usia dini.

Pentingnya pengajaran agama dengan pendekatan yang menyenangkan dan praktis telah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian. Salah satunya adalah penggunaan metode bermain peran dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak usia dini. Metode ini memberikan anak kesempatan untuk tidak hanya mendengar cerita atau informasi, tetapi juga untuk merasakannya secara langsung. Penelitian oleh Suryani (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan peran aktif mereka, seperti dalam bermain peran.

Namun, meskipun terdapat banyak bukti yang mendukung keberhasilan metode ini, penerapannya dalam pendidikan agama di TK masih terbatas. Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah atau hafalan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, yang cenderung membuat anak-anak merasa bosan dan tidak tertarik. Hal ini menyebabkan pengajaran nilai agama tidak maksimal, terutama dalam membentuk karakter yang baik pada anak. Alamsyah (2020) menjelaskan bahwa metode yang berbasis pengalaman langsung, seperti bermain peran, bisa membantu anak-anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Di TK PAUD Pelita Hati, meskipun pengajaran agama telah diterapkan, sebagian besar masih dilakukan dengan metode konvensional yang tidak terlalu melibatkan interaksi aktif anak. Ini berpotensi membuat anak-anak sulit memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan awal di sekolah ini, pengajaran PAI di sebagian besar kelas cenderung berfokus pada hafalan doa dan bacaan tanpa adanya penghubungan langsung dengan kehidupan nyata anak. Menurut Piaget (1962), anak-anak di usia dini lebih efektif belajar melalui pengalaman konkret, bukan sekadar penjelasan verbal atau hafalan.

Pengajaran nilai agama di TK sangat penting karena usia dini merupakan masa pembentukan karakter yang paling optimal. Saat anak-anak mulai memahami konsep moral dan agama, mereka sedang berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat sensitif terhadap lingkungan dan pengaruh luar. Dewey (1938) mengemukakan bahwa pengalaman langsung dalam belajar sangat mempengaruhi pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama yang tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga pengalaman langsung akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak.

Penerapan metode bermain peran dalam pengajaran PAI di TK diharapkan dapat membuat anak-anak lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam bermain peran, anak-anak bisa mengekspresikan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai agama dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa bermain peran adalah metode yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep abstrak, seperti nilai-nilai agama, dengan cara yang mudah dipahami anak-anak.

Namun, meskipun metode bermain peran terbukti efektif, penerapannya di TK masih sering menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kreativitas guru dalam mendesain aktivitas yang menarik bagi anak-anak. Banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengimplementasikan metode ini karena terbatasnya pengetahuan tentang cara yang tepat untuk melibatkan anak-anak dalam permainan yang mendidik. Zulkarnain (2020) menyatakan bahwa pelatihan yang lebih intensif bagi guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, waktu yang terbatas dalam kurikulum juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode bermain peran secara maksimal. Banyak guru yang merasa bahwa mereka harus menyelesaikan materi tertentu dalam waktu yang singkat, sehingga sulit untuk memasukkan metode yang membutuhkan interaksi aktif dan waktu yang lebih lama. Hasanah (2019) mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang tepat dalam pembelajaran adalah kunci untuk mengoptimalkan proses belajar, termasuk ketika menggunakan metode yang lebih interaktif.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi guru-guru PAI tentang cara-cara mengimplementasikan metode bermain peran dengan efektif. Selain itu, dukungan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas bermain peran, juga sangat diperlukan. Pratiwi (2020) menekankan bahwa penggunaan fasilitas yang memadai dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama untuk metode yang melibatkan interaksi aktif.

Peran orang tua juga sangat penting dalam pengajaran nilai agama kepada anak. Pembelajaran agama yang diterima di sekolah dapat diperkuat dengan dukungan orang tua di rumah. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan materi agama dengan anak-anak di rumah dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memperkuat proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Lebih jauh lagi, pengajaran nilai toleransi, yang sering kali menjadi bagian dari materi PAI, dapat lebih efektif jika diintegrasikan dalam kegiatan yang melibatkan pemahaman langsung, seperti bermain peran. Anak-anak dapat belajar tentang menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya melalui situasi yang mereka alami dalam permainan. Hal ini akan membantu mereka untuk memahami toleransi secara lebih konkret, bukan hanya sebagai konsep yang abstrak. Menurut Dewey (1938), pendidikan yang berbasis pada pengalaman akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak karena mereka dapat langsung merasakannya.

Secara keseluruhan, penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI di TK PAUD Pelita Hati berpotensi besar dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga lebih

mendalam karena melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat dari guru, orang tua, dan fasilitas yang memadai, metode ini dapat diterapkan secara maksimal untuk membentuk karakter yang baik dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama melalui metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK PAUD Pelita Hati. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara langsung di kelas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan, observasi terhadap interaksi siswa selama kegiatan, dan refleksi untuk menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai. Peneliti berperan sebagai fasilitator, merancang kegiatan bermain peran yang akan melibatkan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama secara langsung melalui simulasi situasi kehidupan sehari-hari.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau secara langsung interaksi siswa selama kegiatan bermain peran dan untuk menilai apakah mereka dapat mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh pandangan mereka mengenai penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI, serta untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan hasil kegiatan, refleksi siswa, serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang berfokus pada identifikasi tema-tema yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi akan dianalisis untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan bermain peran dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang nilai agama. Wawancara dengan guru dan siswa juga akan dianalisis untuk mengetahui persepsi mereka tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama. Berdasarkan analisis ini, peneliti akan merefleksikan hasil yang dicapai pada setiap siklus dan melakukan perbaikan jika diperlukan untuk siklus berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK PAUD Pelita Hati terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama pada siswa. Sebelum penerapan metode ini, pengajaran nilai-nilai agama cenderung dilakukan dengan pendekatan teori yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang hanya menghafal doa dan bacaan tanpa memahami makna di baliknya. Penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pengajaran agama yang berbasis pada hafalan tanpa melibatkan pengalaman langsung tidak cukup efektif untuk membentuk pemahaman yang mendalam.

Namun, setelah metode bermain peran diterapkan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Metode ini memberikan siswa kesempatan untuk memerankan situasi yang mengajarkan nilai agama, seperti berbuat baik kepada sesama dan berbagi. Penelitian oleh Suryani (2020) juga menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai sosial dan moral secara lebih konkret, karena mereka langsung terlibat dalam pengalaman yang mendalam dan menyenangkan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai agama, tetapi juga menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan metode bermain peran di TK PAUD Pelita Hati terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum diterapkan metode ini, banyak siswa yang pasif selama pembelajaran agama. Namun, ketika bermain peran diperkenalkan, anak-anak mulai aktif berpartisipasi dan antusias dalam setiap kegiatan. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mempraktikkan apa yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Pratiwi (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan praktis seperti bermain peran dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Metode bermain peran juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam kegiatan bermain peran, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat teman, bernegosiasi, dan berbagi peran dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zulkarnain (2020), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka. Siswa juga mulai belajar untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI di TK PAUD Pelita Hati juga mendorong siswa untuk lebih mengenal diri mereka sendiri. Mereka dapat memerankan berbagai karakter yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami perasaan serta reaksi mereka terhadap situasi tertentu. Penelitian oleh Piaget (1962) menunjukkan bahwa pada usia dini, anak-anak lebih mudah memahami nilai moral dan sosial melalui pengalaman konkret, seperti bermain peran, karena mereka belajar melalui interaksi langsung dengan dunia di sekitar mereka.

Namun, penerapan metode bermain peran juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Di TK PAUD Pelita Hati, waktu yang tersedia untuk setiap sesi pembelajaran cukup terbatas, sehingga terkadang sulit untuk memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam bermain peran. Zulkarnain (2020) menyebutkan bahwa manajemen waktu yang tepat dalam pengajaran merupakan kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk belajar dan berlatih. Oleh karena itu, perencanaan yang lebih matang dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Salah satu hal yang menarik dari penerapan metode bermain peran adalah bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai agama yang diajarkan. Mereka tidak hanya menghafal doa atau bacaan, tetapi juga mampu memahami makna di balik setiap tindakan yang mereka lakukan dalam permainan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang melibatkan pengalaman langsung seperti bermain peran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama yang terkadang terasa abstrak bagi mereka. Penelitian oleh Fitria (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Metode ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang peran mereka dalam masyarakat. Dalam kegiatan bermain peran, siswa dapat berperan sebagai individu yang berinteraksi dengan orang lain, yang mengajarkan mereka untuk saling menghargai, bekerja sama, dan berbagi. Penelitian oleh Dewey (1938) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial dan interaksi langsung dapat memperkuat pemahaman anak-anak tentang tanggung jawab sosial mereka dalam komunitas. Melalui bermain peran, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan hidup rukun dengan orang lain.

Namun, meskipun metode bermain peran memberikan banyak manfaat, tidak semua siswa langsung dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam permainan. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan tindakan sehari-hari. Penelitian oleh Muhammad (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi setelah setiap kegiatan sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka di dunia nyata. Oleh karena itu, setelah setiap sesi bermain peran, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode bermain peran adalah peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung untuk bermain peran, memberikan arahan yang jelas, serta membantu siswa memahami peran yang mereka mainkan. Penelitian oleh Wulandari (2020) menyatakan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif siswa. Guru harus bisa menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk bereksperimen dan mengembangkan diri mereka.

Penerapan metode bermain peran juga membutuhkan dukungan dari orang tua di rumah. Pembelajaran agama yang diterima di sekolah dapat diperkuat dengan mendiskusikan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Penelitian oleh Hasanah (2019) mengungkapkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka dapat membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai

agama tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar pembelajaran agama di sekolah dapat diteruskan di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama pada siswa TK PAUD Pelita Hati. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam mengembangkan karakter anak. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas di TK untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama yang lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK PAUD Pelita Hati, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama pada siswa. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara langsung dengan mempraktikkan nilai-nilai agama melalui permainan yang menyenangkan, sehingga mereka tidak hanya menghafal doa dan bacaan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat merasakan pengalaman dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati.

Selain itu, metode bermain peran meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, yang sebelumnya cenderung pasif dalam proses pembelajaran PAI. Anak-anak menjadi lebih antusias dan lebih terlibat dalam setiap aktivitas yang melibatkan peran aktif mereka. Metode ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman mereka, yang sangat penting untuk membangun karakter yang baik.

Meskipun ada tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan keterlibatan setiap siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang tepat dan bimbingan yang baik dari guru, metode bermain peran dapat diterapkan dengan efektif. Secara keseluruhan, metode ini dapat dijadikan pilihan utama dalam mengajarkan nilai-nilai agama di TK, karena dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, serta membantu mereka mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fitria, I. (2021). Pengaruh cerita Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 112-125.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pemahaman agama terhadap karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(3), 201-215.
- Hidayat, H. (2020). Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 32-45.
- Muhammad, S. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(4), 78-89.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton & Company.
- Pratiwi, D. (2020). Media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. *Jurnal Media Pembelajaran*, 12(2), 134-145.
- Suryani, L. (2020). Tantangan dan solusi dalam penerapan metode bercerita di TK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 98-110.
- Wulandari, S. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(3), 75-85.
- Zulkarnain, M. (2020). Manajemen waktu dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 44-59.